

THEORY OF PLANNED BEHAVIOR DAN MINAT WIRAUUSAHA PADA MAHASISWA ILMU INFORMATIKA DI PONTIANAK

Irawan Wingdes

Jurusan Sistem Informasi, STMIK Pontianak
Jl. Merdeka No. 372, Pontianak
Email : irawan.wingdes@gmail.com

Abstrak

Pengangguran hingga saat ini tetap menjadi salah satu masalah sosial ekonomi bagi negara. Salah satu solusi bagi masalah pengangguran adalah dengan menciptakan lapangan pekerjaan baru. Lapangan pekerjaan hanya bisa diciptakan apabila ada bisnis baru yang dikembangkan oleh wirausaha dan menyerap lapangan kerja. Lulusan perguruan tinggi merupakan salah satu penyumbang pengangguran dan merupakan fokus dari penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki niat wirausaha mahasiswa ilmu informatika di Pontianak dengan menggunakan theory of planned behavior / TPB. TPB terbukti dapat menjelaskan niat wirausaha pada penelitian-penelitian sebelumnya dan pada penelitian ini juga berhasil menjelaskan bahwa niat wirausaha mahasiswa ilmu informatika di Pontianak dipengaruhi secara signifikan dan positif oleh attitude towards behavior dan perceived behavioral control, sedangkan subjective norms tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap niat wirausaha. Model valid dan reliabel dengan menggunakan persyaratan dan pengujian sesuai metode analisis structural equation modeling berbasis partial least square. Model berhasil menjelaskan varians niat wirausaha (R^2) sebesar 58%.

Kata kunci: *Entrepreneurial Intention, Theory of Planned Behavior, PLS SEM.*

1. Pendahuluan

Badan Pusat Statistik (BPS) melansir jumlah pengangguran Indonesia dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebanyak 530.000 orang pada Agustus 2016 [1]. Pengangguran mempunyai dampak yang serius terhadap ekonomi negara, pengangguran dapat mengakibatkan depresi pada anak muda angkatan kerja yang berujung pada meningkatnya tingkat kriminalitas, ataupun putus asa yang dapat menjadi salah satu penyebab meningkatnya penggunaan narkoba. Tingginya pengangguran juga menjadi faktor penyebab standar kehidupan yang rendah karena tidak adanya pekerjaan mengakibatkan tidak cukupnya dana untuk memenuhi kebutuhan hidup yang layak. Tingginya jumlah pengangguran membutuhkan penyerapan tenaga kerja yang lebih baik, pengangguran berkurang pada saat tersedia lapangan pekerjaan [1].

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya pengangguran, yaitu : angkatan kerja yang lebih besar dari kesempatan kerja, kualifikasi tenaga kerja tidak sesuai dengan persyaratan jabatan, pemutusan hubungan kerja, efektivitas informasi dan mekanisme pasar kerja belum optimal, serta krisis global. Untuk mengatasi pengangguran tersebut, perlu dikembangkan beberapa solusi, salah satunya adalah mendukung kegiatan kewirausahaan mikro, terutama di kalangan generasi muda. [2]

Perkembangan ekonomi sangat ditentukan oleh inovasi dan perkembangan dari wirausaha di sebuah negara [3], perkembangan ekonomi juga membuka lapangan pekerjaan sehingga wirausaha menjadi sangat penting, dengan ber-wirausaha pengangguran dapat dikurangi [4][2][5].

Didukung oleh program pemerintah dan berkembangnya wirausaha, menjadi seorang wirausaha menjadi pilihan karir yang populer sejak beberapa tahun lalu [6].

Penelitian-penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa seorang wirausaha dapat dilatih dan bukan dilahirkan atau faktor genetik [7][8]. Kegiatan wirausaha pada dasarnya adalah lahir dari dimulainya niat atau entrepreneurial intention [9].

Entrepreneurial intention juga dipengaruhi oleh banyak faktor lainnya yang telah diteliti dengan mendalam pada penelitian sebelumnya mulai dari faktor budaya, gender, pengaruh keluarga, persepsi kemampuan individu, kepercayaan, halangan masuk, pengetahuan dan keahlian, pendidikan, sampai dengan pengaruh orang tua. [3][10][11][12].

Di Indonesia, intensi untuk melakukan wirausaha lebih tinggi dibandingkan dengan Jepang dan Norwegia. Persepsi akan hambatan untuk memulai usaha baru juga lebih rendah dikarenakan lebih mudahnya memulai usaha baru di sektor informal yang menghindari aturan-aturan formal dibandingkan Jepang dan Norwegia. Peraturan yang lebih ketat, bank yang lebih konservatif mengucurkan dana usaha sampai tingkat pengangguran lebih rendah membuat niat wirausaha di Jepang dan Norwegia lebih rendah dibandingkan Indonesia.

Khusus untuk Indonesia, latar belakang pendidikan tidak menentukan niat untuk wirausaha walaupun dengan latar belakang pendidikan ekonomi dan bisnis sekalipun, karena orientasi pendidikan dan kurikulum pendidikan ekonomi

yang lebih diarahkan untuk bekerja di perusahaan-perusahaan berskala besar dan mapan [10].

Peran sekolah tinggi atau universitas sangat dibutuhkan untuk menumbuhkan wirausaha-wirausaha baru sehingga sekolah tinggi sekarang bukan hanya untuk pendidikan dan penelitian saja tetapi juga menjadi kontributor utama pada ekonomi negara dengan menjadi penghasil inovasi baru yang menciptakan wirausaha-wirausaha baru yang pada akhirnya berkontribusi pada penciptaan lapangan pekerjaan baru [13][14].

Dengan pertimbangan ini, fokus penelitian / perbedaan daripada penelitian sebelumnya adalah pada entrepreneurial intention mahasiswa khususnya mahasiswa ilmu informatika. Dengan perkembangan teknologi yang pesat, maka wirausaha berbasis teknologi dapat menjadi salah satu andalan dalam mengembangkan usaha baru.

Intention atau niat merupakan satu faktor yang diteliti secara mendalam pada penelitian-penelitian sebelumnya. Intention menjadi penyebab utama dalam menjelaskan minat untuk berwirausaha. Theory of planned behavior memberikan kerangka kerja teoritis yang sangat berguna untuk memprediksi niat wirausaha karena konsep niat berkaitan dengan kemauan seorang individu atau usaha mereka untuk melakukan sesuatu dengan cara tertentu.

Subjective norms (SUNO) adalah salah satu variabel laten yang penting di theory of planned behavior. Konstruk ini mendefinisikan persepsi orang lain seperti teman dan keluarga, kepercayaan bahwa seseorang seharusnya atau tidak seharusnya melakukan tindakan tertentu. Dengan demikian, konstruk ini juga dapat dijelaskan sebagai tekanan-tekanan sosial atas tindakan atau perilaku yang dilakukan seseorang.

Perceived behavioral control (PBCO) adalah kemampuan yang dipersepsikan seseorang akan tindakan tertentu, apakah tindakan tersebut dipersepsikan mudah atau sulit oleh orang tersebut.

Attitude towards behavior adalah salah satu faktor yang menjelaskan niat atau nilai atau persepsi yang dianut oleh seseorang baik itu positif maupun negatif terhadap tindakan wirausaha.

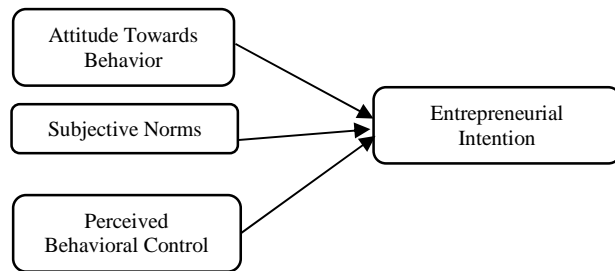
Sama seperti penelitian sebelumnya [15], dari kerangka kerja TPB, niat wirausaha dipengaruhi oleh 3 konstruk, yaitu attitude towards behavior, subjective norms dan perceived behavioral control. Hipotesis yang dikembangkan pada penelitian ini juga merujuk pada penelitian sebelumnya yang menggunakan kerangka teoritis TPB yaitu:

H₁: Attitude towards behavior mempengaruhi secara positif entrepreneurial intention

H₂: Subjective norms mempengaruhi secara positif entrepreneurial intention.

H₃: Perceived behavioral control mempengaruhi secara positif entrepreneurial intention.

Sedangkan model penelitian dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Model Penelitian

Alat ukur yang digunakan menggunakan kuesioner yang telah digunakan sebelumnya [3][15][16][17]. Skala pengukuran menggunakan skala Likert dengan angka 1-9 dimana 1 sangat tidak setuju dan 9 sangat setuju dengan nilai tengah 5. Sampling dilakukan dengan convenience sampling [19] pada mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan ilmu informatika di Pontianak.

Pengumpulan data dilakukan dengan survei dimana kuesioner dibagikan di beberapa perguruan tinggi di Pontianak yang memberikan jurusan ilmu informatika selama bulan september 2017. Jumlah kuesioner yang disebarkan berjumlah 100 dengan 91 lembar yang dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Data dianalisis dengan structural equation modeling menggunakan metode partial least square / PLS SEM dan software SmartPLS 2.0. Skala pengukuran konstruk reflective diuji terlebih dahulu dengan internal consistency, indicator reliability, convergent validity, dan discriminant validity,

Konstruk formative dipastikan tidak terdapat colinearity dan uji signifikansi dengan bootstrapping dilakukan untuk menerima atau menolak hipotesis yang dikembangkan. Setelah itu keseluruhan model diuji dengan koefisien determinasi, predictive relevance, dan effect sizenya dengan blindfolding [20][21][22].

2. Pembahasan

Setelah kuesioner disebarkan dan data diinput, alat ukur diuji validitas dan reliabilitasnya. Pertama-tama dilihat nilai loading indikator yang menjadi tanda bahwa pertanyaan-pertanyaan alat ukur mengelompok dan mengukur konstruk yang sama.

Terdapat beberapa indikator yang kurang memenuhi syarat nilai > 0.6 [21][22][23] yaitu indikator E3, E5, P3, dan S5. Setelah melihat lebih jauh efeknya terhadap average variance extracted, peneliti memutuskan untuk mengeluarkan alat ukur tersebut dari analisis lebih lanjut. Untuk perbandingan nilai loading dan AVE sebelum dan sesudah dihilangkan alat ukur, dapat dilihat pada tabel di lampiran (1st run dan 2nd run).

Untuk uji validitas, convergent validity mensyaratkan nilai average variance extracted / AVE lebih dari 0.5. Pada discriminant validity, nilai loading dari konstruk harus melebihi nilai cross loading dari perbandingan konstruk yang satu dengan yang lainnya [21][22].

Nilai AVE pada alat ukur sudah memenuhi syarat seperti terlihat pada konstruk ATBE sebesar 0.62, Ent 0.73, PBCO 0.53, dan SUNO 0.62. Sedangkan untuk discriminant validity, nilai loading sudah memenuhi syarat dan lebih besar daripada nilai cross loading konstruk seperti terlihat pada tabel 1 dan 2 berikut ini.

Tabel 1. Convergent validity dan composite reliability

Konstruk	AVE	Composite Reliability	Cronbach Alpha
ATBE	0.627	0.87	0.8
Ent	0.737	0.893	0.822
PBCO	0.534	0.773	0.564
SUNO	0.623	0.868	0.809

Tabel 2. Tabel uji discriminant Fornell Larcker

Konstruk	ATBE	Ent	PBCO
ATBE	0.933		
Ent	0.747	0.945	
PBCO	0.573	0.55	0.879
SUNO	0.697	0.559	0.648

Untuk uji reliabilitas, nilai composite reliability (tabel 1) pada konstruk attitude towards behavior (ATBE) sebesar 0.87, Entrepreneurial Intention (Ent) 0.89, Perceived Behavioral Control (PBCO) 0.77, dan Subjective Norms (SUNO) 0.87.

Sedangkan untuk nilai loading pada indikator, semua indikator memenuhi syarat dengan nilai loading melebihi 0.6 dan dapat dilihat pada tabel di lampiran. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa alat ukur yang digunakan dinyatakan valid dan reliabel [21][22][23].

Setelah alat ukur valid dan reliabel, uji hipotesis dilakukan dengan melakukan bootstrap menggunakan 5000 sub sample. Dari hasil tersebut, hanya hipotesis H₂ yang ditolak yaitu subjective norms mempengaruhi secara positif entrepreneurial intention. Sedangkan H₁ dan H₃ diterima dengan tingkat kepercayaan untuk H₁ di 99% dan 95%, untuk H₃ di tingkat kepercayaan 95% dan ditolak pada tingkat kepercayaan 99%. Ringkasan penerimaan dan penolakan hipotesis dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 2. Ringkasan penerimaan dan penolakan hipotesis

	Path2	t	p	Ket	
H ₁	ATBE => Ent	6.9904	0.0000	sig 99%	Terima
H ₃	PBCO => Ent	2.2291	0.0283	sig 95%	Terima
H ₂	SUNO => Ent	0.1475	0.8831	NS	Tolak

Satu catatan tambahan yang dapat diperhatikan adalah sebelum dihilangkan alat ukur yang tidak memenuhi

syarat, H₃ juga ditolak (tabel Path1 kolom PBCO => Ent di lampiran). Bila ditelaah lebih lanjut, alat ukur pada konstruk perceived behavioral control mempunyai nilai reliabilitas yang paling rendah dibanding konstruk lainnya. Composite reliability meningkat dari 0.76 menjadi 0.77 setelah alat ukur dikeluarkan, tetapi Cronbach alpha menurun menjadi 0.56 dari 0.62.

Hasil perhitungan dan pengujian hipotesis pada penelitian ini menunjukkan bahwa subjective norms tidak signifikan menjelaskan konstruk entrepreneurial intention atau minat wirausaha sehingga dapat disimpulkan bahwa H₂ ditolak.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, responden pada penelitian ini tidak menganggap tekanan sosial dari keluarga / teman dekat menentukan minat mereka menjalankan usaha baru atau memilih karir sebagai wirausaha.

Berbeda dengan pandangan atau kecurigaan peneliti bahwa mahasiswa sangat memperhatikan apa yang akan dikatakan atau pendapat teman-teman mereka pada saat mereka memilih untuk berwirausaha, ternyata hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang menjadi responden penelitian ini tidak mementingkan apa pendapat teman-temannya.

Dari rata-rata di ketiga pertanyaan akan pendapat keluarga dan teman dekat, semua nilainya tidak melebihi angka 7. Tetapi pada pertanyaan keempat yaitu karir wirausaha sangat menarik bagi saya, nilai rata-ratanya diatas 7 yaitu 7.4. ini berarti secara umum, mahasiswa memang berminat untuk wirausaha.

Untuk faktor perceived behavioral control (PBCO), hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara perceived behavioral control dan entrepreneurial intention sehingga H₃ diterima. Tingkat kepercayaan dimana hipotesis diterima adalah 95% sedangkan pada tingkat 99%, hipotesis ditolak.

Hasil ini juga didapatkan setelah menghilangkan 4 alat ukur yang tidak memenuhi syarat. Melihat pada koefisien cronbach alpha dan composite reliability pada analisis, peneliti berkesimpulan bahwa alat ukur tidak terlalu stabil untuk menjelaskan konstruk ini sehingga pertanyaan-pertanyaan alat ukur perlu diperbaiki untuk penelitian selanjutnya.

Merujuk pada hasil yang positif dan signifikan pada tingkat kepercayaan 95% tersebut dapat ditarik kesimpulan yaitu dengan menjadi wirausaha, responden penelitian ini merasa mempunyai kendali akan tindakan tersebut. Bila dilihat dari nilai rata-rata pertanyaan, mahasiswa merasa menjadi wirausaha itu tidak mudah dengan nilai mean yang rendah yaitu 4.65. Kemudian kesimpulan lain yang dapat ditarik adalah mahasiswa masih merasa bingung akan karir wirausaha, apakah memberikan mereka hambatan yang tinggi atau akan memberikan mereka kendali terhadap hidup mereka di masa yang akan datang (nilai mean 5.93 dan 6.64).

Untuk attitude toward behavior (ATBO), dari penelitian ini didapatkan hasil yang sangat signifikan dan kuat menjelaskan niat wirausaha, dimana H_1 pada tingkat kepercayaan 99% diterima.

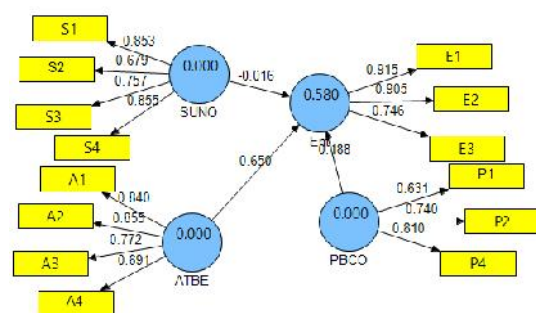
Attitude toward behavior mempunyai nilai korelasi yang tinggi (0.65) dengan kemampuan menjelaskan varians sebesar 58%. Bila dilihat dari nilai efeknya atau f^2 , variabel ini yang memberikan kontribusi terbesar dalam menjelaskan niat wirausaha yaitu 0.479 dibandingkan dengan PBCO yang hanya mempunyai efek 0.048.

Dari perubahan nilai R^2 dengan menghilangkan salah satu variabel juga terlihat bahwa hanya variabel ATBE ini yang mengurangi R^2 secara signifikan, yaitu R^2 berubah dari 0.58 menjadi 0.379. Bila dibandingkan dengan variabel PBCO, yang hanya mengubah nilai R^2 dari 0.58 menjadi 0.56 atau hanya berubah sebesar 0.02 poin.

Responden pada penelitian ini mempunyai niat wirausaha yang dapat dijelaskan dengan kuat oleh niat atau nilai atau persepsi yang mereka anut akan wirausaha. Bila dilihat lebih jauh, nilai mean dari pertanyaan di ATBE tertinggi terdapat pada pertanyaan “jika mempunyai kesempatan dan sumber daya, saya akan memulai usaha”. Hasil ini menandakan bahwa responden mahasiswa di penelitian ini mempunyai niat yang tinggi untuk berwirausaha tetapi mereka mempunyai kendala yaitu sumber daya dan kesempatan.

Hal ini dapat dikaitkan dengan dengan usia mereka yang masih muda dan mungkin masih terdapat ketidak jelasan dalam menentukan karir yang akan mereka pilih setelah lulus nanti. Responden juga bahwa merasa menjadi wirausaha itu sangat menarik dengan nilai mean 7.

Responden masih tidak terlalu jelas dengan pilihan karir sebagai wirausaha apakah akan memberikan hidup yang baik dengan nilai mean 6.47. Kemudian apakah dengan menjadi wirausaha akan memberikan mereka kepuasan hidup dengan nilai mean 6.82. Hasil dan model penelitian dapat dilihat pada gambar 2 berikut ini:



Gambar 2. Hasil Penelitian

Pada PLS SEM tidak digunakan indikator goodness of fit melainkan kemampuan model untuk memprediksi yang dinilai dari nilai Q^2 . Sebelum model diuji, faktor colinearity juga diuji dan memenuhi persyaratan dengan nilai VIF dibawah 5, hasil pengujian dapat dilihat pada tabel VIF di lampiran.

Pada penelitian ini, model mempunyai kemampuan memprediksi yang bagus dengan nilai Q^2 diatas nol [21][22]. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini alat ukur valid dan reliabel dan model fit dengan kemampuan memprediksi yang baik. Data kemampuan prediksi model dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Hasil uji model

Konstruk	R^2	Q^2	f^2	q^2
Ent	0.580	0.373		
ATBE excluded	0.379	0.222	0.479	0.241
PBCO excluded	0.560	0.366	0.048	0.012
SUNO excluded	0.580	0.397	0.000	-0.038

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti terutama pada peran pemerintah dan perguruan tinggi dalam meningkatkan minat wirausaha mahasiswa untuk melahirkan wirausaha-wirausaha baru.

Pemerintah dapat memberikan motivasi dengan membentuk pola pikir yang positif akan wirausaha. Komunikasi dan peran aktif pemerintah dalam membentuk nilai atau budaya berwirausaha akan sangat berpengaruh kepada niat wirausaha mahasiswa karena attitude mereka mempengaruhi secara signifikan dan positif terhadap niat wirausaha.

Selain itu, pemerintah juga dapat berperan aktif dalam meningkatkan minat wirausaha dengan mengurangi hambatan, baik itu dalam bentuk perijinan usaha yang lebih mudah, insentif pajak, infrastruktur, sampai dengan memberikan fasilitas pembiayaan yang memadai.

Perguruan tinggi mempunyai peran penting dalam hal meningkatkan kapabilitas dan kemampuan mahasiswa melalui pendidikan dan pelatihan, penelitian dan pengembangan, sampai dengan pendampingan mahasiswa pada wirausaha.

Perguruan tinggi dapat menjadi wadah mendidik mahasiswa mengatasi kesulitan atau pandangan akan kekurangan sumber daya yang masih mereka anut. Perguruan tinggi adalah satu-satunya wadah yang dapat memberikan mahasiswa fasilitas latihan atau role-play untuk mengatasi rasa takut gagal mereka.

Perguruan tinggi juga merupakan wadah untuk mendapatkan ide bisnis baru. Melahirkan ide baru dapat diterapkan pada tugas akhir ataupun tugas pada mata kuliah tertentu sehingga mahasiswa terbiasa untuk berpikir dan menciptakan peluang baru.

Stimulasi ide baik itu dari tugas maupun penelitian dan latihan berwirausaha baik itu per individu maupun

berkelompok dapat menghilangkan rasa takut gagal dan kombinasi tersebut akan menambah attitude positif mahasiswa akan wirausaha sehingga niat mereka berwirausaha juga meningkat.

3. Kesimpulan

Model penelitian dan theory of planned behavior yang digunakan berhasil menjelaskan tentang niat wirausaha mahasiswa dimana attitude toward behavior signifikan dan mempengaruhi dengan kuat dan positif entrepreneurial intention pada tingkat kepercayaan 95% dan 99%.

Perceived behavioral control signifikan dan mempengaruhi secara positif entrepreneurial intention pada tingkat kepercayaan 95%, sedangkan subjective norms tidak signifikan mempengaruhi entrepreneurial intention.

Model valid dan reliabel dengan kemampuan memprediksi sebesar (Q^2) 0.373 dan kemampuan menjelaskan variansi R^2 sebesar 58%. Mahasiswa ilmu informasi mempunyai niat wirausaha yang tinggi dan dipengaruhi secara kuat oleh pandangan atau niat / nilai yang mereka anut akan wirausaha.

Untuk penelitian selanjutnya dapat digunakan alat ukur lain yang dapat mempengaruhi atau memediasi attitude. Untuk perceived behavioral control perlu dilakukan perbaikan susunan pertanyaan supaya reliability lebih tinggi. Untuk penelitian selanjutnya juga dapat diperluas sample supaya dapat dilakukan perbandingan atau melihat pengaruh terhadap demografi yang berbeda.

Daftar Pustaka

- [1] Fauzi, Y., 2016, BPS: Jumlah Pengangguran di Indonesia Menciuat 530 Ribu Orang, <http://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20161107152144-92-170923/bps-jumlah-pengangguran-di-indonesia-menciuat-530-ribu-orang/>, diakses 06-07-2017.
- [2] Widiyanto, S., 2015, Dukung Wirausaha, Tekan Angka Pengangguran, <http://www.pikiran-rakyat.com/ekonomi/2015/12/21/354421/dukung-wirausaha-tekan-angka-pengangguran>, diakses 06-07-2017.
- [3] Kristiansen, S., Indarti, N., 2004, Entrepreneurial Intention Among Indonesian and Norwegian Students, *Journal of Enterprising Culture*, Vol 12 (1), Hal 55-78.
- [4] Tempo.co, 2017, Begini Cara Honda Mengajak Pengangguran Jadi Wirausaha, <https://otomotif.tempo.co/read/news/2017/02/01/295841679/begini-cara-honda-mengajak-pengangguran-jadi-wirausaha>, diakses 06-07-2017.
- [5] Mulyana, 2016, Kewirausahaan Pemuda Bisa Kurangi Pengangguran, <http://www.antaranews.com/berita/585511/kewirausahaan-pemuda-bisa-kurangi-pengangguran>, diakses 06-07-2017.
- [6] Schwarz, E.J., Wdowiak, M.A., Almer-Jarz, D.A. and Breitencker, R.J. 2009, The Effects of Attitudes and Perceived Environment Conditions on Students' Entrepreneurial Intent: An Austrian Perspective, *Education + Training Journal*, Vol 51(4), hal 272-291.
- [7] Boulton, C. and Turner, P., 2005, *Mastering Business in Asia: Entrepreneurship*, Singapore, John Wiley and Sons, Singapore.
- [8] Mellor, R., Coulton, G., Chick, A. Bifulco, A., Mellor, N. and Fisher, A., 2009, *Entrepreneurship for Everyone*, SAGE Publications., London.
- [9] Krueger, N.F., Carsrud, A.L., 1993, Entrepreneurial intentions: - Applying the theory of planned behavior, *Entrepreneurship & Regional Development Journal*, Vol 5 hal 315-330.
- [10] Indarti, N., Rostiani, R., 2008, Studi Perbandingan antara Indonesia, Jepang, dan Norwegia, *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Indonesia*, Vol 23 (4), hal 1-27.
- [11] Maulida, S.R., Dhanial, D.R., 2012, Hubungan antara Kepercayaan Diri dan Dukungan Orang Tua dengan motivasi berwirausaha pada siswa SMK, *Jurnal Psikologi Undip*, Vol 11 (2), Hal 1-8.
- [12] Mopangga, H., 2014, Faktor Determinan Minat Wirausaha Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Gorontalo, *Trikonomika*, Vol 13 (1), Hal. 78-90.
- [13] Secundo, G., Elia, G., 2014. A performance measurement system for academic entrepreneurship: a case study, *Measuring Business Excellence*, Vol 18 (3), hal 23-27.
- [14] Dahlstrand, A.L., 2007, Technology-based entrepreneurship and regional development: the case of Sweden, *European Business Review*, Vol. 19 (5), Hal. 373 – 386
- [15] Shah et al, 2017, Investigating entrepreneurial intention among public sector university students of Pakistan, *Journal of Education + Training*, Vol. 59 Issue: 7/8, hal.841-855.
- [16] Baughn, C.C. et al, 2006, Normative, Social and Cognitive Predictors of Entrepreneurial Interest in China, Vietnam and the Philippines, *Journal of Developmental Entrepreneurship* Vol. 11 (1), hal 57-77.
- [17] Luthje, C., Franke, N., 2003, The 'making' of an entrepreneur: testing a model of entrepreneurial intent among engineering students at MITR&D Management vol 33(2), hal 135-147.
- [18] Hofstede, G., 2001. *Culture's Consequences* (2nd Edition): Comparing Values, Behaviors, Institutions, and Organizations Across Nations, Sage Publications, London.
- [19] Sekaran U., 2003, *Research methods for business, a skill-building approach fourth edition*, John Wiley & Sons, New York.
- [20] Ghozali, I., Fuad, 2014, *Structural equation Modelling, teori konsep dan aplikasi dengan program lisrel 9.1 edisi 4*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- [21] Hair, J. F., et al, 2014, *A Primer on Partial Least Square Structural Equation Modeling*, Sage, London.
- [22] Hair, J. F., et al, 2011, PLS SEM: Indeed a Silver Bullet, *Journal of Marketing Theory and Practice*, Vol 19 (2), hal 139-151.
- [23] Ghozali, I., 2013, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS 21 update PLS regresi*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.

Biodata Penulis

Irawan Wingdes, memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E.), jurusan manajemen di STIE Widya Dharma Pontianak, lulus tahun 2006. Memperoleh gelar Magister Manajemen (M.M) Program Magister Manajemen Universitas Indonesia Jakarta, lulus tahun 2008. Saat ini menjadi dosen di STMIK Pontianak, Kalimantan Barat.

Lampiran

Pertanyaan alat ukur	1 st Run	ATBE	Ent	PBCO	SUNO	Mean	2 nd Run	ATBE	Ent	PBCO	SUNO
Dari pilihan karir yang ada, saya lebih memilih menjadi wirausaha	A1	0.838				6.47	A1	0.840			
Karir sebagai wirausaha sangat menarik bagi saya	A2	0.849				7.00	A2	0.855			
Jika saya mempunyai kesempatan dan sumber daya, saya dengan senang hati akan memulai usaha mandiri	A3	0.773				7.82	A3	0.772			
Menjadi seorang wirausaha akan memberikan saya kepuasan luar biasa	A4	0.700				6.82	A4	0.691			
Memulai usaha mandiri sangat menarik bagi saya	E1		0.880			7.23	E1		0.915		
Saya mempunyai hasrat yang tinggi untuk memulai usaha sendiri	E2		0.868			6.99	E2		0.905		
Saya lebih memilih menjadi wirausaha daripada karyawan	E3		0.756			7.00	E3		0.746		
Saya akan memilih karir sebagai pengusaha	E4		0.531			6.84	P1			0.631	
Saya kemungkinan besar akan memulai usaha sendiri 5 tahun kedepan	E5		0.569			6.82	P2			0.740	
Bagi saya, menjadi wirausaha itu mudah sekali	P1			0.637		4.65	P4			0.810	
Ada faktor eksternal yang diluar kendali saya yang menghalangi saya menjadi wirausaha	P2			0.729		5.93	S1				0.853
Jika saya mengambil karir sebagai wirausaha, ada kemungkinan gagal	P3			0.468		5.80	S2				0.679
Sebagai wirausaha, saya akan mempunyai kendali terhadap situasi hidup saya.	P4			0.802		6.64	S3				0.757
Menurut teman-teman terdekat saya, saya patut mencoba karir menjadi wirausaha	S1				0.828	6.21	S4				0.855
Saya peduli dengan apa pendapat keluarga / orang dekat saya bila saya memutuskan berkarir menjadi wirausaha	S2				0.668	6.86					
Saya peduli dengan apa pendapat teman / teman dekat saya bila saya memutuskan berkarir menjadi wirausaha	S3				0.726	6.26					
Karir sebagai wirausaha sangat menarik bagi saya	S4				0.845	7.14					
Menjadi pengusaha mandiri akan memberikan lebih banyak keuntungan kepada saya dibanding kerugian	S5				0.537	6.76					

Reliability1	AVE	CompR	CronA
ATBE	0.6275	0.8701	0.8004
Ent	0.5408	0.8497	0.7826
PBCO	0.4498	0.7594	0.6196
SUNO	0.532	0.8473	0.7783

Reliability2	AVE	CompR	CronA
ATBE	0.627	0.87	0.8
Ent	0.737	0.893	0.822
PBCO	0.534	0.773	0.564
SUNO	0.623	0.868	0.809

Collinearity Konstruk	VIF
ATBE	2.047
PBCO	1.815
SUNO	2.371

Path1	t	p	Ket	Path2	t	p	Ket
ATBE -> Ent	5.8226	0.0000	sig 99%	ATBE -> Ent	6.9904	0.0000	sig 99%
PBCO -> Ent	1.6672	0.0990	NS	PBCO -> Ent	2.2291	0.0283	sig 95%
SUNO -> Ent	0.4363	0.6637	NS	SUNO -> Ent	0.1475	0.8831	NS